

■ ESAI

■ STRAIGHT

■ ARTIKEL

■ OPINI

■ FEATURE

■ PUISI

Bul **F**en

Buletin Fenomena

**SEBUAH KALEIDOSKOP; MERDEKA
DI TENGAH PANDEMI**



Edisi Agustus
2020

Pelindung:

Dr. Hasan Busri, M.Pd.

Penasehat:

Hamiddin, S.Pd., M.Pd.

Penanggungjawab:

Izza Rahmatika Mukti

CO Redaksi:

M. Afnani Alifian

Anggota Redaksi:

Komariyah

Windy Fransisca

Devita Dwi Nuswantari

Aprilia Nur Azizah

Dini Fitriingtyas

Fildatul Hammi

Muhammad Hafilul Ulum

Putri Rizky Utami

Seluruh anggota LPM Fenomena

Penerbit:

LPM Fenomena

SALAM
PERSMA.....!!!



[Lpmfenomenaunisma](#)



Persfenomena@gmail.com



lpmfenomena.blogspot.com



Dirgahayu
Indonesia

INDONESIA
MAJU



MENGULIK OPTIMISME INDONESIA MAJU DALAM PERAYAAN HUT RI Ke-75 di TENGAH PANDEMI COVID-19

Penulis: Dini Fitriningtyas



Ilustrasi: News Harian Jogja

Perayaan HUT RI ke-75 yang jatuh pada tanggal 17 Agustus 2020 menjadi momen yang paling ditunggu bagi warga Indonesia baik dari kalangan anak-anak hingga lansia. Suasana semarak yang dihadirkan untuk mengenang jasa para pahlawan yang gugur di medan perang seolah menjadi kepuasan tersendiri bagi yang ikut berpartisipasi dalam menyambut hari kemerdekaan bangsa Indonesia. Namun, seiring dengan kondisi di tengah pandemi Covid-19 seperti sekarang ini mengharuskan kita untuk bisa beradaptasi secara tepat dengan perubahan yang terjadi.

Perubahan dalam memperingati 17 Agustus 1945 tahun ini menarik untuk diulik terkait dengan optimisme untuk mewujudkan "Indonesia maju".

Nuansa kemerdekaan tidak pernah jauh dari kerumunan orang banyak untuk melakukan berbagai kegiatan perlombaan setelah bendera merah putih dikibarkan. Meskipun upacara bendera merah putih di Istana Merdeka dilaksanakan secara virtual, hal ini tidak mengurangi rasa khidmat untuk tetap pada posisi sempurna saat bendera dinaikkan. Perubahan akibat pandemi Covid-19 memang berimbas pada transformasi digital seperti realitas virtual di samping realitas sosial. Realitas virtual diterapkan sebagai bentuk optimalisasi media virtual untuk meredam penyebaran virus Covid-19 yang juga di dukung oleh berbagai kebijakan pemerintah lainnya seperti *physical distancing*, PSBB, gerakan menggunakan

masker, *hand sanitizer*, dan isolasi mandiri.

Setelah kecemasan melanda tidak hanya di Indonesia saja melainkan di berbagai negara yang mengurangi realitas sosial, muncul era "*New Normal*" sebagai kebijakan baru dari pemerintah untuk menyiasati perekonomian, pendidikan, maupun sosial budaya yang mulai goyah. Kebijakan new normal saat ini diimplementasikan sebagai gerakan Indonesia untuk bergerak maju dari keterpurukan di awal Covid-19 muncuak di bumi. Masyarakat Indonesia sudah mulai berdamai dengan masalah yang ada dan siap menjalani aktivitas normal dengan memperhatikan protokol kesehatan untuk mencegah terjadinya penularan Covid-19.

Namun, meskipun kebijakan ini sempat di nilai terlalu beresiko oleh masyarakat Indonesia, era new normal berarti secara tidak sengaja mengharuskan kita untuk tetap

antusiasisme memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia seperti halnya untuk tetap bekerja menyambung perekonomian keluarga. Menyulap lingkungan menjadi bersih, akan sangat memberikan keuntungan yang pasti bagi warganya untuk menghindari virus corona. Apalagi kegiatan ini juga meminimalisir kerumunan orang banyak, karena bisa dilakukan di rumah saja.

Akibat dari keterbatasan ruang gerak untuk tetap mematuhi protokol kesehatan, tidak hanya persiapan kemerdekaan Indonesia saja yang banyak dialihkan ke acara virtual, melainkan juga di bidang pendidikan yang terlebih dahulu menjadi problematika kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya supaya pemerintah memberikan sosialisasi secara menyeluruh kepada warga Indonesia tentang pengoptimalan penggunaan media virtual untuk menu-

menumbuhkan sikap optimisme terutama di hari kemerdekaan Indonesia di tengah pandemi. Seharusnya ini tidak menjadi masalah yang begitu kompleks, karena yang paling utama dalam memahami hari kemerdekaan bangsa Indonesia adalah partisipasi kita untuk menumbuhkan semangat jiwa nasionalisme bangsa.

Polemik Rasa Optimisme Kemerdekaan menuju Indonesia Maju

Masalah-masalah yang dihadapi membuat penulis mengumpulkan gagasan-gagasan tentang rasa optimisme kemerdekaan menuju Indonesia maju. Sebelum pada rasa optimisme tersebut, makna kemerdekaan Indonesia di tengah pandemi hadir dengan cita rasa yang unik. Arti kata merdeka yang berarti kebebasan, justru berbanding terbalik dengan keterbatasan ruang gerak kita yang sempit untuk menunjukkan rasa pat-

riotisme bangsa, menahan diri dari hawa nafsu hal-hal yang kita gemari di luar sana, terlebih tentang ketidakluasan untuk mengeksplorasi dunia pendidikan *E-Learning*. Semua hambatan perlu dipusatkan ke arah positif guna mewujudkan optimisme baru bagi kemerdekaan menuju Indonesia maju. Dilansir dari antaranews.com, bahwa enam bulan di masa Covid-19, Widodo Muktiyo (Guru besar Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Sebelas Maret) menyimak adanya beberapa perubahan positif di masyarakat, misalnya berkembangnya gaya hidup sehat, gaya hidup konektivitas dan gaya hidup solidaritas.

Gaya hidup sehat menjadi optimisme yang pertama di tengah pandemi covid-19. Masyarakat Indonesia terlihat begitu bergairah untuk menepatkan hidup sehat supaya dapat membangun imun

tubuh untuk menghindari penularan virus. Gaya hidup sehat yang semula dianggap remeh oleh sebagian orang, kini seolah-olah menjadi prioritas dari semua kalangan. Pemandangan yang tidak biasa menurut penulis, jika dalam perayaan HUT RI ke-75 semua yang bertugas dalam upacara memakai masker dan peralatan protokol kesehatan covid-19 lainnya dengan jumlah orang yang sangat terbatas. Tetapi, untuk jiwa nasionalisme yang epik jika kita mampu meluangkan waktu untuk tiga menit saja, mengambil sikap sempurna untuk menghormati detik-detik proklamasi. Tak hanya sampai disitu, pemandangan gaya hidup sehat yang diterapkan pada perlombaan Dirgahayu Indonesiaku ke 75 tahun untuk memutus rantai penyebaran covid-19 diharapkan mampu terwujud di berbagai wilayah Indonesia, tidak hanya pada Ibu Kota saja. sehingga tidak -

ada korban yang berjatuh lagi akibat virus corona.

Sulit dibayangkan, memperingati 17 Agustus 1945 di tengah orang-orang dengan keadaan terbaring di rumah sakit karena virus corona. Tampang keras bagi pemerintah terhadap pejabat-pejabat dan para tenaga medis yang semakin merambah total kematian karena covid-19. Komponen penting gaya hidup sehat menurut penulis adalah dengan memotivasi diri sendiri untuk tidak berlarut dalam kepanikan, menceritakan kepada orang lain tentang keadaan wabah corona. Andre Spicer (Newstatesman, Maret, 2020) mengutip Martin Marafiot (Universitas Pace), resep Boccaccio untuk hadapi wabah adalah *menelan "Naratif profilaksis"* dengan dosis yang tepat.

Kedua, gaya hidup konektivitas. Konektivitas jaringan internet memasuki fase kemajuan TIK. Orang-orang beradaptasi dengan

media-media virtual untuk menyambung pendidikan, pekerjaan, dan bahkan urusan khusus lainnya seperti persiapan kemerdekaan Indonesia. Konektivitas ini menjadi tantangan yang harus ditilik oleh Pemerintah guna memeriahkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Mengingat bahwa tidak semua daerah di Indonesia memiliki akses internet yang stabil, hal ini memicu rasa optimisme kita menuju Indonesia maju melawan tantangan covid-19. Jika konektivitas dapat bertambah, maka perolehan angka orang-orang yang dapat menyaksikan acara secara virtual gemilangnya perayaan kemerdekaan Indonesia yang ke 75 tahun juga semakin banyak.

Konektivitas bisa saja dijadikan fokus orang-orang yang tak bertanggung jawab untuk memperoleh peruntungan. Penulis memiliki sudut pandang bahwa dengan semakin berkembangnya TIK,

orang-orang akan menjadi mudah termakan berita-berita hoax. Akibatnya, kepercayaan masyarakat Indonesia kepada Pemerintah menjadi berkurang. Banyaknya berita simpang siur terkait kondisi virus covid-19 semakin menyusahkan Pemerintah untuk menyatukan akselerasi masyarakat Indonesia dalam melawan wabah ini. Widodo Muktiyo dalam *talk show* "Newscast" CNN Indonesia TV yang dipandu oleh Putri Ayuningtyas mengatakan bahwa "Untuk itulah, Kementerian Kominfo melakukan narasi yang terintegrasi. Narasi positif ini kita kemas multiplatform, baik melalui media konvensional, media sosial dan juga melalui masyarakat berbasis komunitas. Ujungnya, masyarakat memiliki kepercayaan pada informasi yang sehat dan benar".

Ketiga, yaitu gaya hidup solidaritas. Solidaritas tanpa batas patut di-

dijadikan konsep kemerdekaan Indonesia. Namun, solidaritas seakan luntur di tengah pandemi. Sedangkan egoisme menjadi kenyataan dalam menjalani kehidupan era pandemi. Padahal solidaritas mampu mendukung kita untuk mewujudkan gerakan Indonesia maju HUT RI ke-75. Membantu orang-orang yang terdampak covid-19 dengan menggalang dana merupakan bentuk solid yang harus diapresiasi. Ini bukan hanya soal tentang nilai rupiah yang dihasilkan, melainkan menjadi wadah rasa solidaritas yang tinggi. Penulis menggagas acara perlombaan yang akan dilaksanakan untuk memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia juga dapat mengalokasikan dana perolehan ke bantuan dana terdampak covid-19.

Rasa solidaritas tidak boleh hancur hanya karena wabah corona. Seperti tawaran Giovanni

Bocaccio dalam novel "Decameron" yang mengisahkan wabah menyerang Kota Florence, Italia pada 1348. Wabah itu merenggut 60% populasi penduduk kota tersebut. Ikatan sosial hancur karena mereka saling menolak merawat, bahkan keluarga sendiri yang terkena penyakit. Orang-orang lainnya kembali ke desa dan membuat dirinya berkelompok, saling berbagi cerita menyenangkan untuk menghibur diri. Tawaran ini jelas menggambarkan betapa pentingnya menjaga rasa solidaritas di tengah wabah berlangsung.

Hal lainnya yang menjadi polemik rasa optimisme kemerdekaan menuju Indonesia maju adalah Indonesia bekerja. Buah yang ditanamkan oleh para leluhur bangsa berupa rasa gotong royong yang kuat untuk menyatukan bangsa Indonesia keluar dari belenggu penjajahan harus dipetik. Dengan bergotong

royong, kita akan memiliki kekuatan yang tangguh, dan memiliki rasa mandiri untuk berjalan ke arah kehidupan yang lebih baik. Upaya ini bisa menjadi modal bagi negara Indonesia untuk menuju Indonesia maju. Meskipun, kita harus bisa beradaptasi secara bijak tentang kebiasaan bekerja yang berubah secara drastis. Kebiasaan bekerja yang baru dipengaruhi oleh era digital diharapkan mampu membuat urusan pekerjaan menjadi efektif dan efisien. Efektif dalam artian dapat dikerjakan di mana saja sedangkan efisien karena tidak memerlukan banyak waktu untuk berpindah dari pekerjaan satu ke pekerjaan lainnya.

Indonesia bekerja seperti pemerintahan yang terus berupaya menemukan titik terang untuk melawan covid-19. Meskipun banyak elemen-elemen yang kehilangan kepercayaan mereka terhadap pemerintah.

Bagian layanan publik memudahkan masyarakat untuk memenuhi semua kebutuhannya secara nyaman, sehingga mengurangi kecemasan tertular virus corona. Tetapi, kita juga harus berhati-hati dengan maraknya oknum tak bertanggung jawab menggunakan kesempatan berbasis *online* ini untuk melakukan aksi kejahatan. Dan yang sangat ditunggu-tunggu oleh warga terdampak covid-19 yaitu bantuan sosial untuk meringankan beban keluarga dengan perekonomian menengah ke bawah. Bantuan sosial sampai saat ini masih hangat diperbincangkan oleh warga Indonesia karena di nilai tidak tepat sasaran.

Lain lagi di sektor pendidikan, problematika antara guru dengan orang tua menambah masalah di samping sebagian anak harus bekerja untuk membeli kuota internet.

Lalu di sektor kesehatan, menghadirkan cahaya dengan dimulainya uji coba vaksin, meskipun banyak tenaga medis yang kurang mempercayai keakuratan hasilnya. Kemudian di sektor perdagangan, yang terus berusaha menjaga barang-barang dagangannya dengan aman dari covid-19 di tengah konsumen yang ragu untuk melakukan kegiatan jual beli. Juga di sektor industri, yang terus memproduksi barang dengan memperhatikan protokol kesehatan di samping para pembeli ragu akan ke higienisan barang. Serta di sektor penyiaran, yang selalu memberikan berita-berita aktual tentang perkembangan covid-19 walaupun masyarakat Indonesia lebih banyak termakan berita hoax. Semua pekerjaan tersebut tentu akan sangat ringan apabila dilakukan secara bergotong royong, membentuk sebuah kepercayaan, membangun

tujuan yang sama untuk beregrak maju di tengah rintangan yang sedang dihadapi.

Kemudian Indonesia tumbuh juga harus digagas dalam menuju Indonesia maju. Tumbuh seperti yang ditegaskan oleh Widodo dalam berita Jakarta (Antara) “Covid-19 tak boleh membuyarkan mimpi Indonesia menjadi negara maju saat negeri ini berusia seabad pada 2045. Saat berusia 100 tahun itulah, Indonesia bertekad masuk dalam lima besar negara dengan kekuatan ekonomi dan peradaban terbaik dunia. “Kita harus berani membangun mimpi-mimpi dalam harapan budaya itu. Berprasangka baik bahwa kita bisa menyelesaikan tantangan ini”. Untuk menggapai cita-cita tersebut, patutlah Indonesia harus terus tumbuh sebagai bangsa yang mampu bersaing secara kompeten dengan negara lain. Mementingkan segala kepentingan umum-

ESAI

di atas kepentingan pribadi untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi.

Pandangan penulis, beberapa polemik tentang rasa optimisme kemerdekaan menuju Indonesia maju yang telah dipaparkan justru memberikan asupan bergizi di saat ajang kemerdekaan bangsa Indonesia yang ke 75 tahun berlangsung. Di saat acara peringatan kemerdekaan, sementara sasaran wadahnya secara virtual yang juga menggunakan keuntungan dari transformasi digital, seharusnya ini dapat dijadikan sebagai kesempatan emas supaya TIK dapat digunakan di masa mendatang. Momentum yang akan mendobrak terobosan terbaru untuk memulihkan bangsa Indonesia untuk tetap produktif.

Tawaran Terbaik Kemerdekaan di Tengah Pandemi

Kemerdekaan di

tengah pandemi menciptakan esensi baru. Setelah optimisme bangsa menuju Indonesia maju terbentuk, tentunya berbagai polemik yang hadir dapat teratasi. Keluar dari perseteruan yang terjadi berarti kita telah merdeka. Tawaran terbaik kemerdekaan di tengah pandemi dapat dijadikan relaksasi sebagai penetrasi jenuhnya menghadapi covid-19. Selanjutnya muncul pertanyaan “Mengapa harus ada tawaran terbaik kemerdekaan di tengah pandemi?”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merdeka mempunyai beberapa arti, yakni bebas (Dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya) dan berdiri sendiri, tidak terkena atau lepas dari tuntunan, tidak terikat dan tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu, serta leluasa. Melihat dari makna kemerdekaan dan beberapa

polemik yang ada, penulis memberikan konsep yang dapat dijadikan tawaran terbaik kemerdekaan di tengah pandemi.

Pertama, merdeka melawan covid-19 berarti kita dapat menanggulangi rasa cemas kemudian menggantinya dengan rasa optimis. Kedua, merdeka berarti menyerahkan sepenuhnya kepercayaan kepada pemerintah dan para tenaga medis untuk membantu penanganan covid-19. Ketiga, merdeka berarti turut berbagi kuota internet kepada pelajar sebagai implementasi merdeka belajar. Keempat, merdeka telah berhasil memilah berita-berita yang tersebar di berbagai media sosial yang membawa energi buruk bagi kesehatan mental seseorang. Kelima, merdeka karena hingga saat ini kita tidak menyangang status positif covid-19c dan dikelilingi dengan orang-orang terkasih.

Harapan penulis dengan konsep tersebut, -

mampu menjawab pertanyaan tentang apa saja tawaran terbaik kemerdekaan di tengah pandemi yang dapat dilakukan usai kemeriahan HUT RI ke-75 dan tidak hanya menjadi narasi saja, tetapi juga perlu implementasi. Meskipun tanggal 17 Agustus 2020 telat terlewat, tidak akan mengurangi rasa optimisme untuk terus mencari makna sebenarnya tentang kemerdekaan. Supaya bangsa Indonesia terus menghasilkan karya-karya sebagai simbol kemerdekaan bagi dirinya sendiri dan bangsanya menuju indonesia maju.

DAFTAR RUJUKAN

Pinardi, Sigit. 2020. *“Indonesia Maju, Optimisme di Tengah Pandemi”*. [Online].

<https://www.antaranews.com/berita/1661038/indonesia-maju-optimisme-di-tengah-pandemi>. Diakses pada 14 Agustus 2020.

Tempo.id. 2020. *“Refleksi Hari Kemerdekaan, Antara Pandemi dan*

Pendidikan”. [Online].

<https://bisnis.tempo.co/read/1374393/refleksi-hari-kemerdekaan-antara-pandemi-dan-pendidikan/full&view=ok>. Diakses pada 14 Agustus 2020.

Kusumaningtyas, Shela. 2020. *“Makna Merdeka di Saat Pandemi Seperti Sekarang”*. [Online].

<https://www.minews.id/asumsi/makna-merdeka-di-saat-pandemi-seperti-sekarang>. Diakses pada 14 Agustus 2020.

Nurul Islami, Wildah. 2020. *“Makna Baru Kemerdekaan Indonesia”*. [Online].

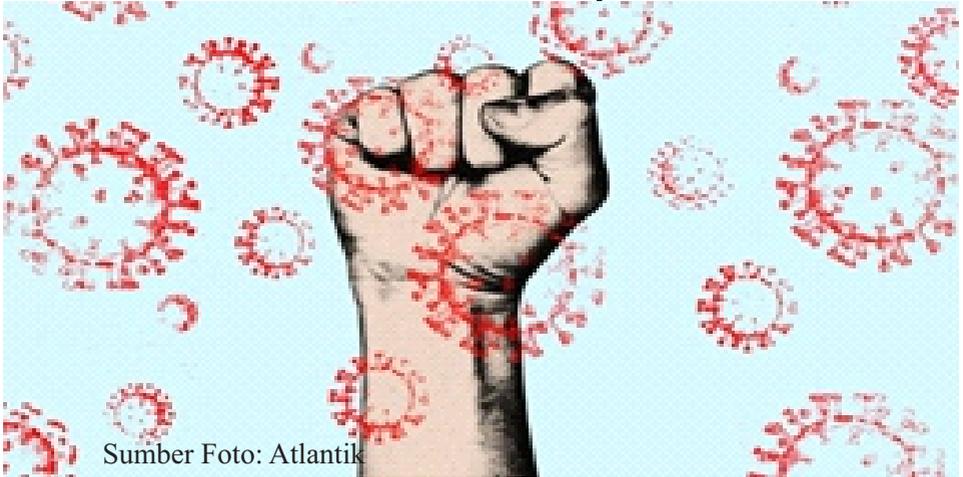
<https://www.pedomanindonesia.com/makna-baru-kemerdekaan-indonesia/>. Diakses pada 14 Agustus 2020.

Sugiarto Cahyono, Eddy. Dkk. 2020.

“HUT ke-75 Kemerdekaan RI Momentum Kebangkitan Indonesia Maju”. [Online].

<https://www.setneg.go.id/baca/index/hut-ke-75-kemerdekaan-ri-momentum-kebangkitan-indonesia-maju>. Diakses pada 14 Agustus 2020.





Sumber Foto: Atlantik

DETIK-DETIK HUT INDONESIA di TENGAH PANDEMI COVID-19

Penulis: Fahimatus Zahro

Berbulan-bulan lamanya pandemi Covid-19 masih belum meninggalkan Indonesia, hingga saat ini kita sudah memasuki bulan ke-8 di tahun 2020. Pandemi yang memasuki Indonesia sekitar bulan Maret kemarin membuat pemerintah mengatur segala perubahan-perubahan untuk bisa tetap melaksanakan kegiatan di tengah pandemi virus Covid-19, yang artinya ruang gerak di lingkungan sosial bersama beberapa masyarakat dibatasi, karena himbuan untuk tidak berkumpul di keramaian.

Pemerintah telah menetapkan suatu langkah yaitu dengan penggunaan “Daring”. Keputusan yang dilakukan pemerintah dengan mengganti secara sementara kegiatan yang seharusnya dilakukan dengan tatap muka, maka pemerintah menggantinya dengan sistem daring (Dalam jaringan).

Berbulan-bulan setelah Covid-19 memasuki Indonesia, masyarakat Indonesia menjalankan berbagai kegiatan dengan pelaksanaan daring, mulai dari bersekolah dengan pertemuan virtual menggunakan aplikasi-aplikasi tertentu, rapat yang dilakukan dengan cara virtual, dan melakukan kegiatan bersua dan bersilaturahmi secara daring.

STRAIGHT NEWS

Walau kesan pertama akan dinilai sangat rumit karena pastinya akan mengalami banyak kendala, tetapi seiring berjalannya waktu saat ini masyarakat sudah mulai terbiasa melakukan kegiatan yang dilakukan secara virtual. Kurang lebih enam bulan lamanya di tahun 2020 menjadi masa penyesuaian bagi masyarakat Indonesia karena kondisi dan keadaan baru yang mengejutkan. Sampai saat ini masyarakat sudah memasuki bulan kemerdekaan di tahun 2020 yaitu bulan Agustus. Bulan yang menjadi bulan bersejarah sepanjang 74 tahun terakhir ini. Sepanjang perjalanan 74 tahun terakhir ini, menghitung hari lagi Indonesia akan berumur 75 tahun di tahun 2020.

Bertepatan ulang tahun ke 75 Indonesia pada 17 Agustus 2020, tetapi pandemi Covid-19 masih menjadi perkara yang

tidak kunjung usai, yang menuai ketakutan di masyarakat. Berdasarkan langkah yang diambil pemerintah dalam melakukan setiap kegiatan yang dialihkan sementara dengan proses daring atau virtual, apakah saat memperingati hari bersejarah untuk Indonesia akan dilakukan secara virtual? Bagaimana jika proses peringatan kemerdekaan nantinya dilakukan secara virtual? Tentu hal ini akan menjadi permasalahan tersendiri bagi seluruh warga Negara Indonesia. Kegiatan atau ritual-ritual yang biasanya diselenggarakan dengan penuh antusiasme warga akan sedikit berbeda nantinya, tetapi perbedaan-perbedaan itu diharapkan tidak menjadikan masyarakat atau warga Indonesia berkurang semangat untuk merayakan hari lahir untuk bumi pertiwi Indonesia.

Dilansir dari *kata data.com*, menteri

sekretaris Negara, Pratikno mengatakan bahwa HUT Indonesia tetap dilaksanakan meski hanya sederhana dikarenakan adanya pandemi yang tak kunjung usai. Seharusnya HUT Indonesia akan dilaksanakan secara besar-besaran termasuk karnaval yang melibatkan masyarakat Internasional. “Pandemi virus corona mengubah segalanya. Kami harus kerja keras untuk menyesuaikan acara yang sudah kami siapkan, termasuk karnaval Internasional yang kami tinggalkan”, ujar menteri sekretaris Negara Pratikno dikantornya, Jakarta, Senin (6/7). Sedangkan Berdasarkan presentase jumlah masyarakat Indonesia yang terpapar covid-19 saat ini terus meningkat, dilansir dari <https://www.kemkes.go.id/jumlah-pasien-covid-19-di-Indonesia>, Kasus Konfirmasi Kondisi 8 Agustus 2020, 83.624-

Suspek 840.099
Kasus Negatif 963.602
Kasus dengan Spesimen
Diperiksa 480 Kab/Kota
Terdampak 123.503
Dalam Perawatan 38.539
Kasus Sembuh 79.306
Kasus Meninggal 5.658.

Berkaitan dengan jumlah pasien yang terus meningkat dan di tengah detik-detik Indonesia akan merayakan HUT RI ke-75. Berbagai kegiatan yang seharusnya dilakukan saat memperingati hari kemerdekaan, seperti lomba-lomba yang diselenggarakan untuk menyemarakkan hari kemerdekaan, pawai-pawai yang dilakukan perwakilan Desa dengan mengusung tema kemerdekaan sambil

memparadekan hasil kreativitas dari masyarakat, dan upacara penaikan serta penurunan bendera merah putih yang biasa diselenggarakan di lapangan dan diikuti beberapa peserta dan petugas upacara dengan khidmat. Kemerdekaan Indonesia ke 75 tahun ini memang benar-benar berbeda dari sebelumnya. Masyarakat memang tidak pernah mengharapkan hal ini terjadi. Mereka ingin merayakan kemerdekaan Indonesia dengan penuh semangat, berkumpul bersama, serta memberikan pertunjukan-pertunjukan seperti tahun-tahun sebelumnya. kerumunan masyarakat yang me-

nyemarakkan HUT kemerdekaan Indonesia dengan semangat yang berkobar.

Beberapa tradisi yang biasa dilakukan saat kemerdekaan Indonesia mulai dari panjat pinang, karnaval desa, lomba gerak jalan, parade drum band dan masih banyak lagi, tetapi kemungkinan besar tahun ini masyarakat Indonesia tidak bisa melaksanakan serangkaian kegiatan tersebut. Seperti di Desa Gending, Kabupaten Probolinggo menurut Bapak Ghazali sebagai panitia penyambutan kemerdekaan yang menyampaikan pengumuman di tengah pengajian Ibu-ibu, sejauh ini per-



Sumber foto: WartaKepri



Sumber foto: Harianjogja.com

siapan yang dilakukan menyambut detik-detik kemerdekaan Indonesia mengumumkan kepada Ibu-ibu masyarakat sekitar Desa Gending untuk membawa nasi kuning, untuk menyambut kemeriahan di tengah pandemi. Dan tidak lupa untuk mematuhi Protokol Kesehatan saat membawa nasi kuning sebagai bentuk ucapan rasa syukur di hari kemerdekaan Indonesia ke-75. Untuk beberapa

bendera dan lampu sudah di hias di beberapa jalan, dibantu dengan Bapak-bapak kemarin, tinggal memasang bendera yang dibuat dari kertas warna merah putih saat menuju hari HUT RI dan untuk informasi kegiatan lomba-lomba nanti akan disampaikan. Dan tetap mematuhi protokol kesehatan imbuh Bapak Ghazali yang menyampaikan pengumuman pada hari Rabu tanggal 12

Agustus 2020. Hal ini tentu menjadi keresahan bagi masyarakat akan rasa takut jika tradisi ini perlahan akan punah. Meski dihantui oleh rasa takut masyarakat berharap semoga pandemi segera berakhir dan pada saat kemerdekaan Indonesia tahun depan tradisi-tradisi yang ada tetap dijalankan dan pandemi Covid-19 tahun ini segera berakhir



Sumber foto: Sekretariat Kabinet

SEMARAK HUT Ke-75 KEMERDEKAAN RI TAHUN 2020 di TENGAH PANDEMI

Penulis: Durrotul Hasanah

Tahun 2020 merupakan tahun yang berat bagi masyarakat dunia. Bagaimana tidak pandemi kembali menghantui dunia. Setelah pandemi maut hitam, flu Spanyol dan pandemi lainnya yang mematikan dimasa lalu menerpa dunia, pada abad 21 ini dunia kembali dihadapkan dengan sebuah pandemi yang peyebabnya sama sekali baru. Berawal pada Desember 2019, Tiongkok melaporkan kasus *pneumonia* misterius yang penyebab tidak diketahui dengan kasus terus bertambah. Sampel isolat pasien diteliti yang hasilnya menunjukkan infeksi coronavirus, jenis *betacoronavirus* tipe baru. Makhluk yang tak kasat mata dan begitu sangat ke-

cil ini telah mampu menggegerkan manusia di planet Bumi ini. Hingga pada 11 Februari 2020 WHO mengumumkan nama untuk penyakit ini yaitu Coronavirus Disease (COVID-19) yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Dan pada Rabu, 11 Maret 2020 WHO (*World Health Organization*) resmi mengumumkan Covid-19 ini sebagai pandemi Global. Bagi masyarakat dunia kata COVID-19 sudah tidak asing lagi. Tentu saja, karena penyakit ini telah menggemparkan dunia, menyebabkan munculnya ribuan kasus per hari bahkan kematian. Hal ini akan mengukir sejarah baru bagi umat manusia, terutama pada bidang kesehatan.

Adanya pandemi ini menyebabkan kemerosotan di berbagai aspek bidang yang menimpa masyarakat dari kalangan atas, menengah bahkan masyarakat bawah juga

merasakan dampak adanya pandemi ini. Hingga memasuki bulan Agustus 2020 kasus covid-19 belum juga mereda di Indonesia bahkan per hari masih terus terjadi penambahan kasusnya. Padahal di bulan Agustus terdapat tanggal yang sangat sakral dan merupakan sejarah besar bagi bangsa Indonesia. 17 Agustus adalah tanggalnya. Tujuh puluh lima tahun yang lalu pada tanggal yang sama yaitu 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia. Pada saat itu teks proklamasi dibacakan oleh Ir. Soekarno yang juga merupakan presiden pertama Negara Republik Indonesia.

Dalam perayaan HUT RI disetiap tahunnya akan sangat dinanti-nanti oleh masyarakat Indonesia. Karena akan banyak kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam merayakan dan memeriahkan HUT RI ini. Mulai dari perlombaan, karnaval, menghias atau mende-

korasi halaman rumah dan sepanjang jalan, serta banyak lagi. Kegiatan-kegiatan ini sangat disambut antusias oleh masyarakat baik kalangan anak-anak, remaja, bahkan dewasa. Tetapi tahun 2020 akan menjadi tahun yang berbeda dengan tahun sebelum-sebelumnya dalam perayaan HUT RI. Karena adanya pandemi yang tidak kunjung mereda, membuat pemerintah menerapkan peraturan pembatasan kegiatan sosial untuk mengurangi kasus covid-19 dan memutus rantai penyebaran virus corona ini. Sehingga kegiatan-kegiatan yang telah menjadi tradisi masyarakat setiap tahunnya dalam merayakan HUT RI terpaksa banyak yang ditiadakan. Hal ini bukan semata-mata mengurangi rasa nasionalisme akan tetapi untuk menjaga satu sama lain dari virus yang sedang menyerang dunia.

Ditengah keterbatasan ini tidak mengurangi semangat dan semangat ma-

masyarakat dalam menyambut serta merayakan HUT RI. Masyarakat masih bisa merayakan HUT RI dengan kegiatan yang tetap menerapkan *social distancing*. Seperti mengibarkan bendera merah putih, memasang pernak-pernik, umbul-umbul, dekorasi dan hiasan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilihat diberbagai tempat, hal ini membuktikan masyarakat masih sangat antusias menyemarakkan HUTRI di tengah keterbatasan.

Sebelumnya juga telah disampaikan oleh Menteri Sekretaris Negara bahwa dalam rangka memeriahkan Peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Ke-75 Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 2020, masyarakat dapat ikut serta menyemarakkan Peringatan HUT Ke-75 Kemerdekaan RI Tahun 2020 dengan melaksanakan kegiatan seperti memasang umbul-umbul, dekorasi, atau hiasan lainnya serentak sejak tanggal 1 Juli s.d. 31 Agustus 2020. Memasang dan mengibarkan Bendera Merah Putih di antara umbul-umbul serentak mulai tanggal 1 s.d. 31 Agustus 2020. Serta memanfaatkan secara maksimal logo dan desain turunan HUT Ke-75 Kemerdekaan RI ke dalam berbagai media

(Webs/media sosial instansi, stiker kendaraan dinas dan kendaraan jemputan, souvenir maupun merchandise instansi dan lain-lain) Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut harus tetap protokol kesehatan penanganan dan pencegahan Covid-19.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut pelaksanaan upacara peringatan ke-75 detik-detik proklamasi kemerdekaan RI dan upacara penurunan bendera sang merah putih yang dipusatkan di Istana Merdeka Jakarta tetap dilaksanakan dan tentu dengan memperhatikan dan mematuhi protokol kesehatan pencegahan covid-19. Dengan tema yang diambil pada peringatan HUT ke-75 kemerdekaan RI tahun ini yaitu Indonesi maju, semoga Indonesia semakin maju dan menjadi Negara yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, mampu menghadapi pandemi yang sedang melanda, serta masyarakat harus tetap berkarya dan mengembangkan kreativitas untuk Indonesia meskipun pada tahun ini dihadapkan oleh pandemi yang menyebabkan keterbatasan untuk bergerak. Jadikan keterbatasan ini menjadi pendobrak Indonesia semakin maju.

Persatuan adalah Vaksin untuk 75 Tahun Indonesia

Penulis: M. Mukti Irawan



Sumber foto: Suara.com

Pembahasan pandemi tentunya tak akan ada habis-habisnya. Di mana-mana pandemi. Lagi-lagi pandemi. Terus-terusan pandemi. Sepertinya pandemi ini sudah memberikan sakit hati mendalam pada diri kita semua. Pasalnya kita

melewatkan hari-hari besar yang sudah kita nantikan. Kemeriahan kita berganti dengan keprihatinan dan waswas yang cukup hebat. Kita sudah melewati Idul Fitri yang seharusnya kita bersalam-salaman. Namun, pada tahun ini kita dilarang bersalam-

salaman. Lalu pindah ke Idul Adha. Idul Adha yang merupakan momentum kita berkumpul menikmati sajian olahan daging yang lezat. Namun, pada tahun ini kita harus berjarak berjauh-jauhan.

Sekarang kita menginjak bulan Agustus

Bulan kemerdekaan Republik Indonesia. Tahun ini cukup berat bagi Indonesia. Kita kembali didatangi oleh 'Tamunya' yang tak diundang lagi. Tamunya yang tak diundang itu bukan lah penjajah seperti dulu kala. Namun sebuah wabah yang membuat dunia kita ketak-ketir. Penderitaan hadir bertubi-tubi. Banyak anak bangsa yang kehilangan pekerjaan. Banyak tenaga medis yang bekerja ekstra. Masih banyak lagi penderitaan kita di usia senja 75 Tahun kemerdekaan Indonesia.

Wabah bukanlah satu-satunya 'Penjajahan' yang terjadi di masa pandemi ini. Justru penjajahan kita adalah keegoisan kita. Kita melihat penampakan bahwa manusia ketika pandemi sangat mementingkan dirinya sendiri. Contohnya *panic buying*. Dilansir dari (www.cn-indonesia.com) Ketua Pusat Krisis UI Dicky

Palupessy mengungkapkan perilaku membeli barang secara berlebihan dalam satu waktu atau *panic buying* di tengah merebaknya wabah virus corona (Covid-19) didasari oleh kecemasan yang tinggi. Hal itu merupakan gejala perilaku setiap manusia yang memang dikaji dalam disiplin ilmu psikologi. "Merebaknya virus corona mengakibatkan kita kehilangan untuk mengendalikan perasaan diri atau kehilangan *sense of control*, Dalam kondisi kehilangan *sense of control*, maka membeli secara berlebih itu mekanisme psikologis", ujar Dicky saat konferensi Pers di Kantor BNPB, Jakarta, Minggu (22/03/2020).

Hal ini adalah dampak dari ketakutan berlebih terhadap pandemi. Pastinya ketika sudah memasuki krisis. Semua orang akan

berusaha memenuhi kebutuhannya. Namun, secara sosial ini berdampak bagi mereka yang tidak memiliki kuasa untuk memborong semua belanjaan. Akhirnya mereka tidak mendapatkan bagian dari itu semua. Mungkin ketika krisis, orang yang ekonominya tipis akan kritis. Kondisi ini memang susah bagi kita. Namun, sebenarnya keegoisan kita yang membuat krisis bagi sebagian kita yang lain.

Kasus "Penjajahan" yang mengiringi wabah berikutnya adalah terpecah belahnya kita. Upaya terpecah belah yang kita temukan ada dua macam. Pertama, tentang deskriminasi. Deskriminasi yang paling sederhana adalah terhadap pasien dan keluarga pasien covid-19. Kita masih menemukan bagaimana dikucilkannya bagi pasien dan keluarga. Mendengar kata ODP saja sudah me-

mengerikan bagi kita. Hingga masih ada yang memblokir keluarganya. Bahkan yang lebih parah tetangga satu RT dari korban juga terdampak blokir oleh oknum-oknum tertentu. Sanksi sosial cukup berat bagi pasien dan kerabatnya. Kedua, kasus tentang perbedaan pendapat kebenaran covid-19. Kita akhir-akhir ini digembor-gemborkan dengan adanya konspirasi tentang covid-19. Seakan-akan kita dibagi kubu percaya konspirasi dan percaya bukan konspirasi. Lalu sebagian orang rela mati-matian menyuarakan kebenaran yang mereka ketahui. Sehingga kita sibuk bertikai tentang kebenaran covid-19.

Hal ini seharusnya tak perlu menjadi per-

debatan panjang. Sebabnya, kita harus menghargai *freedom of speech* atau kebebasan berpendapat. Sudah tak perlu saling menyakiti, saling berdebat atas kebenaran masing-masing. Kita punya ranah masing-masing. Seperti pepatah yang sering kita dengar yaitu “Jika kerbau berkelahi, maka yang rusak adalah rumput”. Jika kaum intelektual 'Berkelahi' merebutkan siapa yang paling benar. Tentunya para orang-orang awam akan menjadi dampaknya. Hasilnya kita temukan banyak keributan pelanggaran paksa jenazah yang akan dimakamkan sesuai protokol.

Sekarang kita sudah 75 tahun kemerdekaan Indonesia. Tak seharusnya kita mudah

terpecah belah. 2019 kita dipecah oleh pilihan politik. 2020 kita mulai berusaha terpecah belah menghadapi wabah. Sebenarnya ego kita adalah virusnya. Sampai kapan pun Indonesia akan tetap begini saja ketika sebagai warganya egois. Menilik sejarah sedikit, mungkin kita harus ingat *saking* kuatnya persaudaraan kita. Belanda sampai membuat politik *divide et impera*. Sekarang *divide et impera* lahir dari diri kita masing-masing dan untuk memecah belah kita sendiri. Sekarang kita sudah masuk *new normal*. Vaksin Indonesia adalah persatuan. Apapun musuhnya persatuan adalah obat penyembuh yang memiliki *damage* cukup kuat.

Merdeka di Era New Normal

Penulis: Putri Rizki Utami

Indonesia telah memasuki bulan Agustus yang memiliki hari spesial bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. 17 Agustus adalah hari yang ditunggu-ditunggu oleh masyarakat Indonesia. Kebanggaan menjadi bangsa Indonesia adalah hal yang harus dimiliki oleh jiwa-jiwa anak bangsa Indonesia. Sejarah penuh perjuangan dan pengorbanan para pahlawan menghadirkan kenangan yang tidak boleh dilupakan bangsa Indonesia karena perjuangan para pahlawan melawan penjajah bertujuan agar masyarakat Indonesia dapat hidup tentram dan nyaman. Demi mewujudkan tujuan itu, masyarakat Indonesia harus mengingat sejarah kerja keras para pahlawan yang telah menjadikan bangsa ini merdeka. Soekarno pernah mengatakan dalam salah satu pidatonya bahwa sejarah tidak boleh dilupakan karena rusaknya suatu bangsa akibat sejarah yang dilupakan oleh negaranya.

Hari kemerdekaan negara Indonesia merupakan hari kebanggaan bangsa Indonesia. Pada tahap kenormalan baru ini masyarakat Indonesia boleh saja merayakannya seperti tahun-tahun sebelumnya, tetapi masyarakat Indonesia harus tetap mentaati protokol kesehatan yang diberlakukan. Contohnya penggunaan masker, jaga jarak, cuci tangan dan jangan lupa untuk selalu menjaga tubuh tetap sehat agar dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari. Walaupun pandemi virus Covid-19 ini belum ditemukan vaksinnnya masyarakat Indonesia harus menyambut hari kemerdekaan dengan

penuh kegembiraan karena pandemi ini bukan sebuah penghalang untuk menghilangkan semangat kemerdekaan, tetapi menghadirkan semangat baru dalam era kenormalan baru.

Pada 17 Agustus ini, Indonesia telah berdiri selama 75 tahun dari pergerakan kemerdekaan bangsa Indonesia dan sebentar lagi menuju 1 abad yang penuh kebanggaan. Kebiasaan masyarakat dalam merayakan kemerdekaan dengan lomba-lomba yang menarik dalam setiap tahun hampir ditiadakan, tetapi kesadaran masyarakat terhadap perayaan 17 Agustus tahun ini tetap dapat dilaksanakan dengan adanya lomba tulis secara online, kreasi video, lomba baca sastra, bermain sastra via media sosial, lomba membuat masker yang unik, penggunaan busana yang unik, narasi kemerdekaan dan lain sebagainya yang bertema kegembiraan menyambut kemer-

dekaan Indonesia. Hal ini bertujuan agar masyarakat tetap mengahadirkan jiwa yang bangga untuk memperingati sejarah di masa lalu yang penuh perjuangan dan pengorbanan.

Beberapa masyarakat di Indonesia juga tetap ingin melaksanakan kegiatan kemerdekaan seperti biasanya, yakni upacara dan lomba-lomba yang memunculkan semangat kemerdekaan lainnya, tetapi penerapan protokol kesehatan harus terdisiplinkan. Pelaksanaan kegiatan kemerdekaan Indonesia tetap harus berjalan dengan menimbang keadaan lingkungan masyarakat dan tidak menimbulkan keresahan di lingkungan publik, seperti lomba-lomba dan kegiatan yang dapat menularkan virus di masyarakat. Hal-hal yang mengakibatkan sesuatu yang buruk bagi masyarakat harus ditiadakan karena semua kegiatan kemerdekaan selalu bertujuan untuk kebaikan masyarakat Indonesia.

Masyarakat Indonesia yang kreatif dan inovatif mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas baik dengan intelektual yang tinggi.

Merdeka adalah kata yang harus tertanam dalam diri bangsa Indonesia dan diperjuangkan penuh kesungguhan serta dipertahankan oleh substansi masyarakat Indonesia. Kecerdasan anak bangsa membuktikan bahwa bangsa Indonesia harus bangga dengan negaranya yang merdeka karena tidak mudah sebuah negara dapat merdeka kecuali dengan niat, usaha, doa dan kesatuan bangsa Indonesia, seperti semboyan yang sudah turun temurun yakni "Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh". Itulah yang menjadi salah satu warisan turun temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Pancasila merupakan pegangan yang harus tersimbolkan dalam kehidupan sehari-hari karena Pancasila adalah ciri khas bangsa indonesia-



Sumber foto: BaliExpress

yang tidak dimiliki oleh negara lain. Simbol pancasila juga memiliki makna yang berarti bagi rakyat Indonesia yang menyimbolkan dasar berdirinya bangsa Indonesia. Maka dari itu, bangsa Indonesia harus menanamkan semangat kemerdekaan dalam jiwa individu masing-masing.



Kemerdekaan di Tengah Pandemi

Oleh : Siti Aisyah

Kemerdekaan mengajarkan kita sebuah perjuangan
Perjuangan melawan musuh
Sebuah Pengorbanan para pejuang
Sekarang, negara kita telah merdeka
Tapi virus corona menjajahi seluruh penjuru negeri ini
Demi tanah air dan anak bangsa
Mari kita bulatkan tekad
Penuh semangat membara
Tuk di rumah aja.





SALAM PERSMA.....!!!